



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Meningkatkan keterampilan vokasional membuat gantungan kunci melalui metode demonstrasi pada murid dengan disabilitas intelektual ringan

Fatin Suhana^{*)}, Endang Sri Handayani, Antoni Tsaputra, Setia Budi, Yosa Yulia Nasri
Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Aug 22th, 2026

Revised Sep 10th, 2026

Accepted Oct 19th, 2026

Keyword:

Keterampilan vokasional,
Membuat gantungan kunci,
Metode demonstrasi,
Single subject research,
Murid dengan disabilitas,
intelektual ringan

ABSTRACT

Keterampilan vokasional merupakan bekal penting bagi murid dengan disabilitas intelektual ringan untuk mencapai kemandirian dan kesiapan pascasekolah, namun subjek dalam penelitian ini belum mampu membuat gantungan kunci manik-manik secara mandiri. Berlandaskan teori belajar sosial, metode demonstrasi dipilih karena menyajikan model konkret setiap langkah kerja yang dapat diamati, diingat, dan ditiru murid. Penelitian ini bertujuan menguji perubahan persentase keterampilan membuat gantungan kunci manik-manik melalui metode demonstrasi pada murid dengan disabilitas intelektual ringan. Penelitian menggunakan Single Subject Research (SSR) desain A-B-A dengan subjek seorang murid kelas IX di SLB Bakti Padang yang ditetapkan berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis (disabilitas intelektual ringan), kemampuan motorik halus yang memadai, dan belum mampu membuat gantungan kunci secara mandiri. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja yang disusun berdasarkan analisis tugas sembilan langkah kerja dan dianalisis dengan analisis visual grafik dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil menunjukkan rerata keterampilan meningkat dari 33% pada baseline-1 (A1) menjadi 69% pada fase intervensi (B; rentang 44%–85%) dan 100% pada baseline-2 (A2), dengan overlap A1–B sebesar 0%. Fluktuasi data pada fase intervensi tampak berkaitan dengan variasi kompleksitas desain produk. Temuan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi berpotensi meningkatkan keterampilan vokasional berbasis motorik halus pada murid dengan disabilitas intelektual ringan, meskipun generalisasinya terbatas karena desain A-B-A dan subjek tunggal.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Fatin Suhana,
Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang
Email: fatinsuhanaa10@gmail.com

Pendahuluan

Secara ideal, pendidikan vokasional di sekolah menjadi jembatan bagi murid dengan disabilitas intelektual menuju dunia kerja dan kemandirian pascasekolah, karena pengalaman kerja dan pelatihan vokasional selama masa sekolah merupakan prediktor keberhasilan kerja setelah lulus (Test et al., 2009; Carter et al., 2012). Pembelajaran vokasional membekali murid dengan keterampilan praktis yang mengarahkan mereka pada bidang kerja tertentu (Salim & Pamungkas, 2023). Keterampilan vokasional merupakan bentuk pembelajaran yang diberikan kepada murid dengan mencakup berbagai keterampilan fungsional. Pemberian keterampilan vokasional di sekolah sangat penting, termasuk bagi murid dengan disabilitas intelektual, sehingga murid bisa

memperoleh bekal keterampilan dan siap menghadapi dunia kerja (Salsabila et al., 2026). Keterampilan praktis tersebut memungkinkan seseorang lebih mandiri dan efektif dalam melakukan kegiatan tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan (Mustika & Budi, 2024). Octaviani & Widajati (2025) menjelaskan bahwa keterampilan vokasional berguna untuk membekali murid disabilitas intelektual dengan keterampilan hidup supaya mampu hidup mandiri. Pembelajaran keterampilan ini membantu meningkatkan life skill dan membuka kesempatan kerja bagi murid (Ani et al., 2023). Keterampilan vokasional yang diajarkan di SLB yaitu berbagai bidang, seperti tata boga, tata busana, tata rias, pijat, tata graha, pengoperasian komputer, penyiar radio, perbengkelan, serta seni seperti musik, menari, melukis, sablon, membuat souvenir, batik, desain grafis, dan fotografi (Cahyati & Budi, 2025). Namun, kondisi nyata menunjukkan kesenjangan yang lebar: survei nasional di Amerika Serikat melaporkan bahwa hanya sekitar sepertiga orang dewasa dengan disabilitas intelektual yang bekerja (Siperstein et al., 2013), sehingga efektivitas pembelajaran vokasional selama masa sekolah menjadi isu yang mendesak.

Murid dengan disabilitas intelektual ringan yang telah memasuki usia dewasa perlu dipersiapkan menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Salah satu bentuk persiapan tersebut adalah melalui pembelajaran keterampilan vokasional yang sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan dunia kerja sederhana. Penguasaan keterampilan vokasional tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan motorik atau keterampilan teknis, tetapi juga menjadi bekal untuk memperoleh penghasilan secara mandiri sehingga murid tidak sepenuhnya bergantung pada keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Anggraini & Sujarwanto, 2024).

Disabilitas intelektual istilah yang umum untuk menggambarkan seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir dan kognitif di bawah rata-rata dibandingkan dengan orang seusianya (Safira & Roseta, 2021). Murid dengan disabilitas intelektual memiliki hambatan dalam berpikir dan berorientasi dengan lingkungan sehari-hari. Dalam belajar, murid dengan disabilitas intelektual biasanya memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami suatu konsep, kesulitan dalam memahami hal yang abstrak, serta membutuhkan pembelajaran yang nyata dan diulang-ulang supaya bisa mengerti dan menerapkan pengetahuan tersebut (Schalock et al., 2021). Biasanya, murid dengan disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam memperhatikan dan mengingat sesuatu, sehingga kemampuan mereka untuk fokus secara terus-menerus terbatas. Hal ini sering membuat murid merasa bosan saat proses belajar mengajar berlangsung (Oktavia et al., 2025). Disabilitas intelektual ringan merupakan salah satu jenis disabilitas intelektual yang mana murid memerlukan waktu yang lama dalam menyerap informasi. Kondisi tersebut menyebabkan murid dengan disabilitas intelektual ringan memerlukan cara belajar yang jelas, terstruktur, sesuai dengan cara mereka mempelajari sesuatu (Rahmawati & Dwirisananda, 2026).

Pendidikan vokasional di SLB diajarkan agar murid bisa meningkatkan keterampilannya dan siap menjadi murid yang terampil dan paham dalam bidang yang mereka sukai. Pendidikan vokasional memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam pengalaman menikmati dan mencipta, sehingga mereka bisa membuat karya yang berguna bagi diri mereka sendiri (Basuni et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, pemilihan keterampilan vokasional perlu disesuaikan dengan potensi, minat, dan kemampuan yang dimiliki murid. Hal ini penting karena anak dengan disabilitas intelektual ringan secara umum menunjukkan performa motorik yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya (Vuijk et al., 2010), sehingga pemilihan keterampilan perlu memperhatikan profil motorik individual murid. Pada penelitian ini, murid memiliki kemampuan koordinasi motorik halus yang baik, seperti mampu menggunakan jari-jari tangan secara terarah, memegang benda-benda berukuran kecil dengan cukup stabil, serta memiliki kemampuan mempertahankan perhatian selama menyelesaikan suatu aktivitas. Kemampuan tersebut jadi dasar dalam menentukan program keterampilan vokasional yang selaras dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki murid.

Berdasarkan kondisi tersebut, keterampilan membuat souvenir berupa gantungan kunci manik-manik dipilih sebagai bentuk keterampilan vokasional. Kegiatan membuat gantungan kunci manik-manik memerlukan koordinasi motorik halus, ketelitian, konsentrasi, dan kemampuan mengikuti langkah-langkah kerja secara berurutan. Selain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki murid, keterampilan ini juga menggunakan alat dan bahan yang mudah didapat, biaya produksi relatif murah, proses pengerjaannya sederhana, dapat dilakukan secara mandiri di rumah, serta memiliki nilai ekonomis sebagai bekal kemandirian setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Keterampilan tersebut juga sesuai dengan Capaian Pembelajaran pada Fase D indikator keterampilan sederhana bagian melaksanakan aktivitas pembuatan produk souvenir sesuai dengan budaya setempat.

Metode demonstrasi umumnya merupakan metode yang memberi kesempatan pada murid untuk mengenali serta memperhatikan suatu hal secara langsung. Metode ini membantu murid dalam memahami dan membayangkan konsep atau teori yang dijelaskan oleh guru. Murid dapat memahami konsep dengan melihat tindakan yang dilakukan oleh teman atau guru (Irawati & Pebrianti, 2024). Dengan menggunakan metode

demonstrasi dalam proses belajar, metode tersebut dapat memicu dan meningkatkan partisipasi murid dalam proses belajar di kelas ataupun luar kelas (Hasibuan, 2022). Dalam penelitian ini, metode demonstrasi digunakan dengan memberikan contoh secara langsung mengenai tahapan membuat gantungan kunci manik-manik, kemudian murid mengikuti dan mempraktikkan tahapan yang telah dicontohkan. Secara teoretis, metode demonstrasi berakar pada teori belajar sosial Bandura (1977) yang menempatkan pengamatan terhadap model sebagai sumber belajar melalui proses atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Kajian sistematis tentang pengajaran keterampilan kerja bagi murid dengan disabilitas intelektual dan perkembangan juga menunjukkan bahwa strategi berbasis pemodelan dan prompting merupakan strategi yang paling banyak digunakan (Gilson et al., 2017), dan pemodelan dalam berbagai format telah digunakan untuk mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari pada individu dengan disabilitas intelektual (Cannella-Malone et al., 2011). Oleh karena itu, demonstrasi langsung yang memecah tugas ke dalam langkah-langkah berurutan diharapkan sesuai dengan karakteristik belajar murid dengan disabilitas intelektual ringan yang membutuhkan contoh konkret, terstruktur, dan berulang.

Penelitian oleh Amelia & Armaini (2021) menunjukkan, metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan vokasional, khususnya membuat souvenir pada murid dengan disabilitas intelektual ringan kelas X di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh. Penelitian oleh Hakim & Martiaz (2024) menunjukkan, metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan vokasional membuat vas bunga pada murid dengan disabilitas intelektual ringan kelas X di SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping.

Meskipun metode demonstrasi telah diterapkan di pembelajaran keterampilan vokasional pada murid dengan disabilitas intelektual ringan, penelitian yang secara khusus menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan keterampilan membuat gantungan kunci manik-manik melalui metode Single Subject Research (SSR) terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada keterampilan vokasional lainnya, seperti bina diri, tata boga, bertani, atau jenis kerajinan lainnya. Penelitian yang paling dekat, yaitu Rahmawati & Dwirisananda (2026), menggunakan teknik modelling untuk membuat gantungan kunci dari kawat bulu, sedangkan studi lain menggunakan direct instruction, modeling, maupun media video untuk keterampilan yang berbeda (Salim & Pamungkas, 2023; Ani et al., 2023; Mustika & Budi, 2024; Octaviani & Widajati, 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu tersedianya praktik pembelajaran vokasional berbasis bukti untuk produk yang bernilai ekonomis dan dapat dikerjakan secara mandiri, dengan kondisi nyata di SLB Bakti Padang, yaitu murid dengan disabilitas intelektual ringan yang belum mampu membuat gantungan kunci manik-manik secara mandiri serta belum tersedianya bukti SSR mengenai metode demonstrasi untuk keterampilan tersebut. Selain itu, standar penelitian subjek tunggal menuntut pelaporan analisis visual yang lengkap agar efektivitas suatu intervensi dapat dinilai secara memadai (Horner et al., 2005; Kratochwill et al., 2013). Kebaruan penelitian ini terletak pada (1) penerapan metode demonstrasi berbasis analisis tugas sembilan langkah kerja pada produk gantungan kunci manik-manik, (2) penyajian perubahan keterampilan pada tiap langkah kerja beserta pembahasan fluktuasi data selama fase intervensi, serta (3) pengaitan keterampilan tersebut dengan kesiapan pascasekolah, tidak hanya peningkatan skor keterampilan. Membuat produk merupakan keterampilan vokasional yang berguna dan dapat menjadi salah satu bekal untuk mandiri, bukan hanya sebagai aktivitas kerajinan di kelas.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan keterampilan vokasional membuat gantungan kunci melalui metode demonstrasi pada murid dengan disabilitas intelektual ringan kelas IX di SLB Bakti Padang. Penelitian ini menerapkan metode Single Subject Research (SSR) desain A-B-A (Baseline-1–Intervensi–Baseline-2) untuk mengamati perubahan keterampilan murid sebelum, selama, serta sesudah diberikan intervensi berupa metode demonstrasi. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persentase keterampilan membuat gantungan kunci manik-manik pada kondisi baseline-1, intervensi, dan baseline-2; serta (2) menganalisis perubahan level, kecenderungan arah, stabilitas, dan overlap data antar kondisi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan persentase keterampilan membuat gantungan kunci manik-manik pada murid dengan disabilitas intelektual ringan?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Single Subject Research (SSR), dengan variabel bebas berupa metode demonstrasi dan variabel terikat berupa persentase keterampilan membuat gantungan kunci manik-manik. Pendekatan SSR dianggap efektif bagi penelitian yang memfokuskan perubahan perilaku yang dilihat, ditulis, diukur secara berulang (Marlina, 2021). Desain yang digunakan adalah A-B-A dengan alur pengukuran: baseline-1/A1 (sesi 1–3) → intervensi/B (sesi 4–10) → baseline-2/A2 (sesi 11–13), sehingga diperoleh 13 titik data. Tiga sesi baseline-1 menunjukkan data yang stabil (100% data berada dalam rentang

stabilitas) dan memenuhi ketentuan minimal tiga titik data per fase dalam standar desain subjek tunggal (Kratochwill et al., 2013). Fase intervensi berlangsung tujuh sesi, dengan tiga sesi terakhir menunjukkan level yang sama (85%), kemudian fase baseline-2 dilaksanakan tiga sesi setelah intervensi ditarik.

Pada kondisi baseline-1 (A-1) yang dilaksanakan tanggal 26-28 Agustus 2026, dilakukan pengukuran untuk mengamati keterampilan awal murid sebelum diberi intervensi. Pada kondisi intervensi (B) yang dilakukan tanggal 31 Agustus-8 September 2026, diberikan perlakuan berupa pembelajaran keterampilan vokasional membuat gantungan kunci manik-manik melalui metode demonstrasi. Kondisi baseline-1 (A-1) diberikan agar mengetahui target behavior awal murid dalam membuat gantungan kunci. Kondisi intervensi (B) diberikan untuk meningkatkan keterampilan vokasional murid dalam membuat gantungan kunci manik-manik dengan mempraktikkan langkah-langkah pembuatan secara terstruktur melalui contoh langsung dari peneliti. Pada kondisi baseline-2 (A-2) yang dilaksanakan tanggal 14-16 September 2026, dilakukan pengamatan kembali tanpa pemberian intervensi untuk melihat sejauh mana kemampuan murid.

Subjek penelitian ini yaitu seorang murid laki-laki dengan inisial N usia 18 tahun kelas IX di SLB Bakti Padang. Dari hasil pemeriksaan psikologi dan asesmen, subjek teridentifikasi sebagai murid dengan disabilitas intelektual ringan (taraf kecerdasan $IQ = 78$ CFIT / 64 MPFBT). Secara umum, N menunjukkan kemampuan koordinasi motorik halus yang cukup baik, seperti mampu menggunakan jari tangan secara terarah dan memegang benda kecil dengan stabil. Namun, N mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan vokasional secara mandiri dan memerlukan contoh konkret serta pengulangan. Subjek ditetapkan berdasarkan kriteria: (1) teridentifikasi sebagai murid dengan disabilitas intelektual ringan berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, (2) memiliki koordinasi motorik halus yang memadai untuk memanipulasi benda berukuran kecil, dan (3) belum mampu membuat gantungan kunci manik-manik secara mandiri. Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja yang terdiri dari indikator langkah-langkah pembuatan gantungan kunci manik-manik, meliputi: mengenali alat bahan, memilih desain/pola, menyiapkan alat bahan, mengukur panjang benang/senar, memasukkan manik-manik, membentuk manik sesuai pola, mengikat ujung benang/senar, memasang ring gantungan kunci, serta memeriksa hasil akhir produk. Kesembilan indikator tersebut disusun melalui analisis tugas (task analysis) pembuatan gantungan kunci manik-manik dan sesuai dengan Capaian Pembelajaran Fase D pada aspek pembuatan produk souvenir. Skor keterampilan pada setiap sesi dihitung dengan rumus persentase = $(\text{skor yang diperoleh} \div \text{skor maksimal}) \times 100\%$, sehingga skor 100% menunjukkan murid mampu melakukan seluruh langkah kerja secara mandiri tanpa bantuan. Pengukuran dilakukan oleh peneliti melalui observasi langsung terhadap unjuk kerja murid pada setiap sesi; uji validitas isi secara formal oleh ahli dan perhitungan reliabilitas antar-pengamat (interobserver agreement) belum dilaporkan dalam penelitian ini sehingga menjadi keterbatasan yang dibahas pada bagian Diskusi. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah tes unjuk kerja dengan tujuan untuk melihat kemampuan murid membuat gantungan kunci manik-manik dalam bentuk persentase. Data yang didapat dianalisis dengan analisis visual grafik. Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta perubahan level, sedangkan analisis antar kondisi meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, serta persentase overlap data (Lane & Gast, 2014). Peningkatan keterampilan vokasional membuat gantungan kunci manik-manik ditentukan berdasarkan perubahan data dari kondisi baseline-1 (A-1) ke intervensi (B) hingga baseline-2 (A-2).

Kecenderungan stabilitas penelitian ini dilakukan dengan menentukan rentang stabilitas yaitu menerapkan kriteria stabilitas 15% dengan menentukan nilai tertinggi di tiap kondisi, dikali 15% ($0,15$) untuk mendapatkan rentang stabilitas. Menghitung skor mean level dimana seluruh nilai dijumlah kemudian dibagi dengan banyak point data. Tentukan batas atas dan batas bawah dengan cara mean level + $\frac{1}{2}$ dan mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas, dan tentukan presentase data dalam rentang stabilitas. Persentase stabilitas dikategorikan stabil jika berada di 85%-90%, dibawah 85% dikategorikan tidak stabil (Taufan et al., 2020).

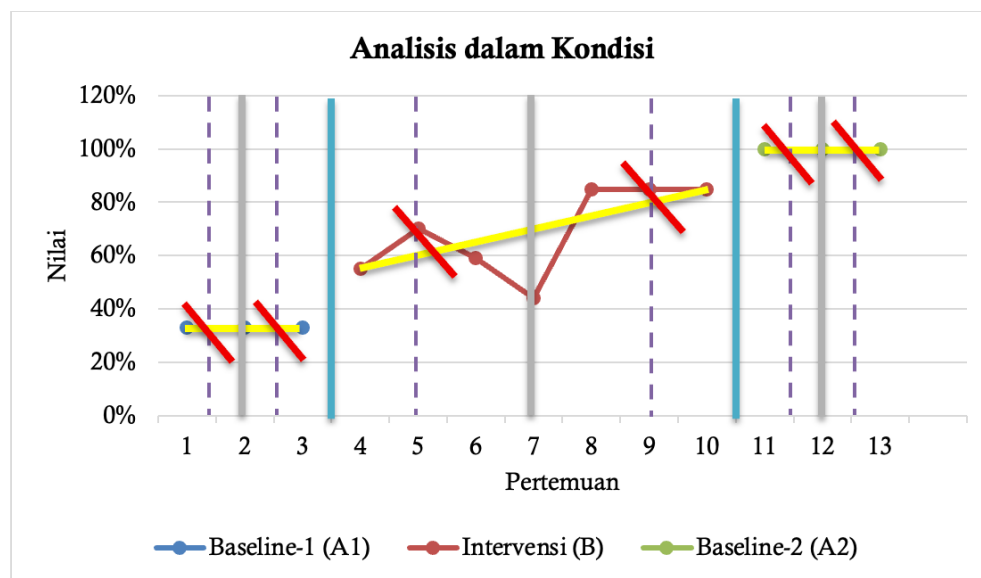
Hasil dan Pembahasan

Diketahui bahwa keterampilan murid mengalami peningkatan di tiap kondisi. Pada kondisi baseline-1 (A1) dilaksanakan selama 3 pertemuan dari tanggal 26-28 Agustus 2026, menunjukkan bahwa keterampilan murid ada di persentase stabil dengan skor 33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, murid mengalami kesulitan membuat gantungan kunci manik-manik. Pada kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama 7 pertemuan dari tanggal 31 Agustus-8 September 2026, keterampilan murid membuat gantungan kunci manik-manik menunjukkan kecenderungan meningkat dengan variabilitas data pada sesi 6 dan 7. Persentase yang didapat di tiap pertemuan yaitu 55%, 70%, 59%, 44%, 85%, 85%, dan 85%. Pada kondisi baseline-2 (A2) dilaksanakan selama 3 pertemuan dari tanggal 14-16 September 2026, menunjukkan bahwa keterampilan murid

dalam membuat gantungan kunci manik-manik mengalami peningkatan dan tetap stabil dengan perolehan 100% tanpa diberikan intervensi kembali. Rerata level (mean level) pada masing-masing kondisi adalah 33% (A1), 69% (B), dan 100% (A2). Rangkuman analisis dalam kondisi dan antar kondisi disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2, sedangkan interpretasi temuan diuraikan pada bagian Diskusi.

Analisis Dalam Kondisi

Dilihat pada grafik 1, kondisi baseline-1 (A1) yang dilakukan selama 3 pertemuan menunjukkan hasil stabil dengan skor 33%. Kondisi intervensi (B), data cenderung meningkat dari 55% menjadi 85%. Pada kondisi baseline-2 (A2) yang dilaksanakan selama 3 kali pertemuan menunjukkan hasil stabil dengan skor 100%. Dengan ini, estimasi kecenderungan arah kondisi baseline-1 cenderung mendatar/tetap (=), kondisi intervensi cenderung meningkat (+), kondisi baseline-2 cenderung mendatar/tetap (=). Kecenderungan stabilitas A-1 yaitu 100% (stabil), B sebanyak 28,57% (tidak stabil) dan A-2 yaitu 100% (stabil). Level perubahan pada kondisi B meningkat 30% poin (dari 55% ke 85%). Perubahan level tersebut disertai variabilitas data yang tinggi pada fase B, terutama penurunan pada sesi 6 (59%) dan sesi 7 (44%). Rangkuman analisis dalam kondisi disajikan pada Tabel 1.



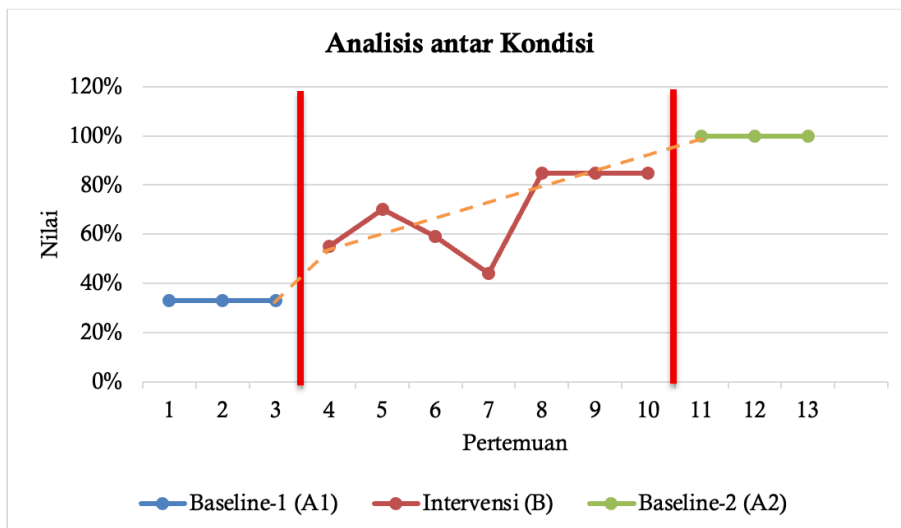
Gambar 1. Analisis dalam Kondisi

Tabel 1. Rangkuman Analisis dalam Kondisi

Komponen	Baseline-1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
Panjang kondisi	3	7	3
Estimasi kecenderungan arah	(=) mendatar	(+) meningkat	(=) mendatar
Kecenderungan stabilitas	100% (stabil)	28,57% (tidak stabil)	100% (stabil)
Jejak data	(=)	(+)	(=)
Mean level	33%	69%	100%
Level stabilitas dan rentang	Stabil (33%–33%)	Variabel (44%–85%)	Stabil (100%–100%)
Perubahan level	$33\% \square 33\% = 0$	$85\% \square 55\% = +30$	$100\% \square 100\% = 0$

Analisis Antar Kondisi

Selesai dilaksanakan analisis data, didapatkan persentase overlap antara kondisi baseline-1 (A1) dan kondisi intervensi (B) sebanyak 0%. Persentase ini diperoleh dengan menentukan batas atas dan bawah terlebih dahulu pada kondisi baseline-1 (A1), yaitu batas atas 34,5% dan batas bawah 31,5%. Selanjutnya, data pada kondisi intervensi (B) diperiksa untuk melihat jumlah data yang ada di rentang batas atas dan bawah kondisi baseline-1 (A1). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat data pada kondisi intervensi (B) yang ada di rentang kondisi baseline-1 (A1), sehingga didapatkan perhitungan persentase overlap sebanyak $0/7 \times 100\% = 0\%$. Persentase overlap antara kondisi baseline-2 (A2) dan kondisi intervensi (B) sebanyak 42,85% dengan batas atas 100% dan batas bawah 92,5%. Semakin kecil persentase overlap, semakin terlihat perbedaan antara kondisi sebelum dan selama intervensi diberikan. Rangkuman analisis antar kondisi disajikan pada Tabel 2.



Gambar 2. Analisis antar Kondisi

Tabel 2. Rangkuman Analisis antar Kondisi

Komponen	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=) → (+); positif	(+) → (=); level tetap tinggi
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil → tidak stabil	Tidak stabil → stabil
Perubahan level	55% □ 33% = +22	100% □ 85% = +15
Persentase overlap	0%	42,85%

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan vokasional membuat gantungan kunci melalui metode demonstrasi pada murid dengan disabilitas intelektual ringan di SLB Bakti Padang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan murid setelah intervensi diberikan. Pada kondisi baseline-1 (A1) yang dilaksanakan tanggal 26-28 Agustus 2026, peneliti mengamati murid dengan meminta murid melakukan kegiatan membuat gantungan kunci manik-manik berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan murid berada pada persentase 33% dan menunjukkan data yang stabil. Pada pertemuan 1, murid membuat gantungan kunci nama dengan hasil yaitu murid hanya mampu memasukkan manik-manik ke dalam benang, membentuk manik sesuai pola, dan memeriksa hasil akhir produk. Pada pertemuan 2, murid membuat gantungan kunci berbentuk bulat dengan hasil yaitu murid hanya mampu memasukkan manik-manik ke dalam benang, membentuk manik sesuai pola, dan memeriksa hasil akhir produk. Pada pertemuan 3, murid membuat gantungan kunci berbentuk bulat dan panjang dengan hasil yaitu murid hanya mampu memasukkan manik-manik ke dalam benang, membentuk manik sesuai pola, dan memeriksa hasil akhir produk. Hasil tersebut menunjukkan, keterampilan awal murid membuat gantungan kunci tergolong rendah dan membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Pada kondisi intervensi (B) yang dilaksanakan tanggal 31 Agustus-8 September 2026, peneliti menunjukkan cara membuat gantungan kunci secara langsung kemudian murid mengikuti dan melakukan kegiatan tersebut. Pada pertemuan 4, murid membuat gantungan kunci berbentuk pita dengan hasil yaitu murid mampu mengenali alat bahan yang digunakan, menyiapkan alat bahan, memasukkan manik-manik ke dalam benang, serta memeriksa hasil akhir produk. Namun murid membutuhkan bantuan memilih desain gantungan kunci, mengukur panjang benang, dan membentuk manik sesuai pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid mendapatkan skor 55%. Pada pertemuan 5, murid membuat gantungan kunci berbentuk pita dengan hasil yaitu murid mampu mengenali alat bahan yang digunakan, menyiapkan alat bahan, memasukkan manik-manik ke dalam benang, memasang ring gantungan kunci, serta memeriksa hasil akhir produk. Namun, murid membutuhkan bantuan memilih desain gantungan kunci, mengukur panjang benang, membentuk manik sesuai pola, dan mengikat ujung benang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid mendapatkan skor 70%. Pada pertemuan 6, murid membuat gantungan kunci berbentuk capung dengan hasil yaitu murid mampu mengenali alat bahan yang digunakan, menyiapkan alat bahan, mengukur panjang benang, memasukkan manik-manik ke dalam benang, dan memeriksa hasil akhir produk. Namun, murid membutuhkan bantuan membentuk manik

sesuai pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid mendapatkan skor 59%. Pada pertemuan 7, murid membuat gantungan kunci berbentuk capung dengan hasil yaitu murid mampu mengenali alat bahan yang digunakan, menyiapkan alat bahan, dan memasukkan manik-manik ke dalam benang. Namun, murid membutuhkan bantuan memilih desain gantungan kunci, mengukur panjang benang, dan membentuk manik sesuai pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid mendapatkan skor 44%. Pada pertemuan 8, murid membuat gantungan kunci berbentuk pita dengan hasil yaitu murid mampu mengenali alat bahan yang digunakan, memilih desain gantungan kunci, menyiapkan alat bahan, memasukkan manik-manik ke dalam benang, mengikat ujung benang, memasang ring gantungan kunci, dan memeriksa hasil akhir produk. Namun, murid membutuhkan bantuan mengukur panjang benang, dan membentuk manik sesuai pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid mendapatkan skor 85%. Pada pertemuan 9, murid membuat gantungan kunci berbentuk bunga dengan hasil yaitu murid mampu mengenali alat bahan yang digunakan, memilih desain gantungan kunci, menyiapkan alat bahan, memasukkan manik-manik ke dalam benang, mengikat ujung benang, memasang ring gantungan kunci, dan memeriksa hasil akhir produk. Namun, murid membutuhkan bantuan mengukur panjang benang, dan membentuk manik sesuai pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid mendapatkan skor 85%. Pada pertemuan 10, murid membuat gantungan kunci berbentuk capung dengan hasil yaitu murid mampu mengenali alat bahan yang digunakan, memilih desain gantungan kunci, menyiapkan alat bahan, memasukkan manik-manik ke dalam benang, mengikat ujung benang, memasang ring gantungan kunci, dan memeriksa hasil akhir produk. Namun, murid membutuhkan bantuan mengukur panjang benang, dan membentuk manik sesuai pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid mendapatkan skor 85%. Setelah diberikan intervensi melalui metode demonstrasi, kemampuan murid mengalami peningkatan dari persentase 55% hingga 85%.

Pada kondisi baseline-2 (A2) yang dilaksanakan tanggal 14-16 September 2026, peneliti mengamati kemampuan murid dalam membuat gantungan kunci manik-manik secara mandiri setelah intervensi selesai diberikan. Kemampuan murid meningkat menjadi 100% dan menunjukkan data yang stabil. Pada pertemuan 11, murid membuat gantungan kunci berbentuk bulat dan panjang dengan hasil yaitu murid mampu melakukan secara mandiri semua tahapan pembuatan gantungan kunci sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Pada pertemuan 12, murid membuat gantungan kunci berbentuk pita dengan hasil yaitu murid mampu melakukan secara mandiri semua tahapan pembuatan gantungan kunci sesuai dengan indikator yang ditentukan. Pada pertemuan 13, murid membuat gantungan kunci berbentuk bulat dengan hasil yaitu murid mampu melakukan secara mandiri semua tahapan pembuatan gantungan kunci sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Hasil diatas menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan murid dalam membuat gantungan kunci tanpa diberikan perlakuan kembali. Hasil analisis visual juga menunjukkan persentase overlap sebanyak 0% antara kondisi A1 dan B, yang menunjukkan terdapat perubahan kemampuan sesudah intervensi diberikan.

Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam melakukan tahapan membuat gantungan kunci. Pada kondisi baseline-1, murid mengalami kesulitan membuat gantungan kunci manik-manik. Setelah diberikan metode demonstrasi, murid dapat melihat contoh secara langsung mengenai cara melakukan setiap tahapan, kemudian mempraktikkannya kembali. Pemberian contoh secara bertahap dan pengulangan membantu murid mengikuti urutan pekerjaan hingga mampu menyelesaikan seluruh tahapan dengan lebih baik. Pada kondisi baseline-2, murid telah mampu melakukan seluruh tahapan yang dinilai sehingga mencapai persentase kemampuan sebesar 100%.

Data pada fase intervensi tidak stabil (kecenderungan stabilitas 28,57%) dan mengalami penurunan pada sesi 6 (59%) dan sesi 7 (44%). Jika dicermati, penurunan tersebut terjadi ketika desain produk beralih dari bentuk pita ke bentuk capung yang menuntut pembentukan pola manik yang lebih rumit; pada kedua sesi tersebut murid masih membutuhkan bantuan pada langkah membentuk manik sesuai pola, dan pada sesi 7 juga pada langkah memilih desain serta mengukur panjang benang. Setelah murid kembali berlatih dengan bentuk pita dan bunga, dan kemudian kembali mengerjakan bentuk capung pada sesi 10, skor kembali mencapai 85%. Pola ini menunjukkan bahwa fluktuasi data lebih mungkin mencerminkan perbedaan tingkat kesulitan tugas antar sesi daripada ketidakefektifan intervensi. Penjelasan ini sejalan dengan temuan bahwa performa motorik anak dengan disabilitas intelektual ringan lebih rendah dibandingkan teman sebayanya (Vuijk et al., 2010), sehingga peningkatan tuntutan motorik halus dapat menurunkan unjuk kerja untuk sementara. Namun, karena tingkat kesulitan desain tidak dikendalikan secara sistematis, penjelasan ini bersifat interpretatif dan perlu diuji pada penelitian lanjutan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini selaras dengan Teori Belajar Sosial Bandura (1977) yang mengemukakan bahwa proses belajar dapat terjadi dengan mengamati perilaku atau tindakan yang dilaksanakan orang lain. Pada penelitian ini, metode demonstrasi memberi kesempatan pada murid untuk mengamati langsung cara membuat gantungan kunci, mengingat langkah yang dicontohkan, kemudian mempraktikkannya kembali.

Dengan demikian, proses pembelajaran melalui demonstrasi membantu murid memahami keterampilan yang sebelumnya masih mengalami kesulitan.

Capaian 100% pada baseline-2 tanpa intervensi juga perlu dimaknai secara hati-hati. Keterampilan vokasional merupakan perilaku yang, setelah dipelajari, cenderung tidak kembali ke level awal ketika intervensi dihentikan (non-reversible). Oleh karena itu, fase baseline-2 dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai fase pemeliharaan yang menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh selama intervensi dapat dipertahankan dan dikonsolidasikan secara mandiri. Dalam kerangka teori belajar sosial, peningkatan dari 85% menjadi 100% dapat dijelaskan oleh proses retensi dan reproduksi: setelah urutan kerja tersimpan dalam memori melalui pengamatan dan latihan berulang, murid semakin mampu mengeksekusi langkah-langkah yang sebelumnya masih memerlukan bantuan, yaitu mengukur panjang benang dan membentuk manik sesuai pola (Bandura, 1977). Meskipun demikian, kemungkinan pengaruh efek latihan (practice effect) akibat pengukuran berulang maupun faktor kematangan tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Amelia & Armaini (2021) yang menunjukkan metode demonstrasi bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan vokasional khususnya membuat souvenir pada murid dengan disabilitas intelektual ringan kelas X di SLB Peduli Anak Bangsa Payakumbuh. Penelitian Hakim & Martiaz (2024) menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan vokasional membuat vas bunga dari gelas minuman bekas melalui metode demonstrasi pada murid dengan disabilitas intelektual ringan kelas X di SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping. Selain itu, penelitian Soniatri & Ardisal (2024) juga menunjukkan metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan vokasional membuat vas bunga koran pada murid dengan disabilitas intelektual ringan kelas VII di SLB Amal Bhakti Warga Selayo Solok. Penelitian Almarogi et al (2024) menunjukkan metode demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan belajar matematika (penjumlahan) pada murid dengan disabilitas intelektual ringan kelas IV di SLB C Sumbersari Bandung. Penelitian Sriana (2024) juga menunjukkan metode demonstrasi efektif terhadap kemampuan seni rupa teknik kolase pada murid dengan disabilitas intelektual ringan kelas VII SMPLB di SLBS Fajar Amanah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada pengembangan keterampilan melalui pemberian contoh dengan menggunakan metode demonstrasi, sedangkan perbedaannya terdapat pada bahan dan bentuk keterampilan yang diberikan.

Penelitian ini berfokus pada keterampilan vokasional membuat gantungan kunci menggunakan manik-manik pada murid dengan disabilitas intelektual ringan. Keterampilan yang dinilai mencakup mengenali alat bahan, memilih desain, menyiapkan alat bahan, mengukur benang, memasukkan manik-manik ke benang, menyusun manik sesuai pola, mengikat ujung benang, memasang ring gantungan kunci, dan memeriksa hasil akhir. Metode Single Subject Research (SSR) desain A-B-A membantu perubahan keterampilan murid pada kondisi sebelum, selama, dan sesudah intervensi diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan murid meningkat dari 33% kondisi baseline-1 menjadi 85% di akhir intervensi dan mencapai 100% pada baseline-2. Dengan demikian, metode demonstrasi menjadi suatu cara belajar yang membantu murid dengan disabilitas intelektual ringan dalam mempelajari keterampilan vokasional membuat gantungan kunci. Selain itu, dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang juga membantu murid lebih mudah mengingat dan terbiasa dengan kegiatan yang telah dilakukan.

Maharani & Gaffar (2025) menyatakan bahwa murid dengan disabilitas intelektual ringan dapat belajar keterampilan vokasional melalui demonstrasi, learning by doing, mendapatkan bantuan, serta penguatan positif. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan murid. Purnomo et al (2022) juga menyatakan bahwa keterampilan vokasional murid dengan disabilitas bisa tumbuh melalui kegiatan membuat produk. Tuames et al (2025) juga menggunakan demonstrasi, latihan berulang, dan bimbingan secara individu dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional untuk murid dengan disabilitas intelektual ringan. Maharis et al (2025) menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan murid dengan disabilitas intelektual ringan dalam melakukan langkah-langkah kerja secara lebih tepat. Hasil tersebut menunjukkan, metode demonstrasi yang memberikan contoh langsung dan dilakukan bertahap membantu murid memahami cara membuat gantungan kunci secara berurutan serta mengerjakan setiap tahap dengan lebih terarah.

Secara teoretis, temuan ini memperluas penerapan teori belajar sosial pada pembelajaran keterampilan vokasional berbasis motorik halus bagi murid dengan disabilitas intelektual ringan, yaitu bahwa pemodelan langsung yang dipecah ke dalam langkah-langkah kerja berurutan dapat mendukung akuisisi keterampilan produktif. Temuan ini juga sejalan dengan kajian internasional yang menempatkan pemodelan dan prompting sebagai strategi utama pengajaran keterampilan kerja bagi murid dengan disabilitas intelektual dan perkembangan (Gilson et al., 2017). Secara praktis, guru dapat menggunakan analisis tugas sebagai dasar demonstrasi, memberikan dukungan tambahan pada langkah yang paling sulit (dalam penelitian ini mengukur panjang benang dan membentuk manik sesuai pola), serta mengatur kompleksitas desain produk secara bertahap dari yang sederhana ke yang lebih rumit. Keterampilan membuat produk yang bernilai jual juga relevan dengan

penyiapan transisi pascasekolah, mengingat pengalaman kerja dan pelatihan vokasional selama sekolah berkaitan dengan keberhasilan kerja setelah lulus (Test et al., 2009; Carter et al., 2012).

Dari sisi validitas internal, desain A-B-A hanya memberikan dua kesempatan untuk menunjukkan efek intervensi, sedangkan standar desain subjek tunggal merekomendasikan sedikitnya tiga demonstrasi efek pada tiga titik waktu yang berbeda untuk menyimpulkan adanya hubungan fungsional (Horner et al., 2005; Kratochwill et al., 2013). Karena keterampilan tidak kembali ke level baseline-1 pada fase A2, bukti efek intervensi terutama bertumpu pada perubahan dari A1 ke B, yang ditandai oleh overlap 0% dan perubahan level sebesar +22 poin persentase. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) hanya melibatkan satu subjek sehingga generalisasi temuan terbatas; (2) validitas isi instrumen belum diuji secara formal oleh ahli dan reliabilitas antar-pengamat belum dihitung, padahal kesepakatan antar-penilai dalam analisis visual data subjek tunggal diketahui bervariasi (Ninci et al., 2015); (3) tingkat kesulitan desain produk antar sesi tidak dikendalikan; (4) belum dilakukan pengukuran tindak lanjut (follow-up) jangka panjang maupun uji generalisasi pada produk atau setting lain; serta (5) analisis visual belum dilengkapi dengan indeks efek berbasis nonoverlap sebagaimana direkomendasikan dalam literatur penelitian subjek tunggal (Parker et al., 2011).

Simpulan

Penelitian ini menjawab pertanyaan apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan persentase keterampilan membuat gantungan kunci manik-manik pada murid dengan disabilitas intelektual ringan. Hasilnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi meningkatkan keterampilan tersebut pada subjek penelitian di SLB Bakti Padang, yang ditunjukkan oleh perubahan rerata level dari 33% pada baseline-1 (A1) menjadi 69% pada fase intervensi (B) dan 100% pada baseline-2 (A2), dengan overlap 0% antara baseline-1 dan intervensi. Fluktuasi data selama intervensi tampak berkaitan dengan meningkatnya kompleksitas desain produk, sedangkan capaian pada baseline-2 menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat dipertahankan tanpa intervensi. Secara teoretis, temuan ini mendukung penerapan teori belajar sosial dalam pembelajaran keterampilan vokasional berbasis motorik halus, yaitu bahwa pemodelan langsung yang dipecah ke dalam langkah-langkah kerja berurutan memfasilitasi akuisisi keterampilan produktif yang relevan dengan kesiapan pascasekolah murid dengan disabilitas intelektual ringan. Mengingat desain A-B-A dan subjek tunggal membatasi kesimpulan mengenai hubungan fungsional, temuan ini perlu dipahami sebagai bukti awal yang memerlukan replikasi. Berdasarkan temuan tersebut, guru dapat menerapkan metode demonstrasi berbasis analisis tugas dengan dukungan tambahan pada langkah yang paling sulit serta menata kompleksitas desain produk secara bertahap, sedangkan sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran keterampilan vokasional sebagai bekal kemandirian murid. Data penelitian ini menunjukkan bahwa level intervensi yang konsisten (85%) baru tercapai pada sesi intervensi kelima, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan sedikitnya lima sesi intervensi sebelum fase intervensi diakhiri. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk (1) menggunakan desain dengan kontrol eksperimen yang lebih kuat, seperti A-B-A-B atau multiple baseline across subjects, dengan sedikitnya tiga demonstrasi efek dan minimal tiga titik data pada setiap fase (Kratochwill et al., 2013); (2) menguji validitas isi instrumen melalui penilaian ahli dan menghitung reliabilitas antar-pengamat; (3) mengendalikan tingkat kesulitan desain produk antar sesi; (4) melakukan pengukuran pemeliharaan dan generalisasi pada produk vokasional lain; serta (5) melengkapi analisis visual dengan indeks efek nonoverlap (Parker et al., 2011).

Referensi

- Almarogi, A. M., Widiani, S., & Sholehini, J. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi dengan Media Manipulatif dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika (Penjumlahan) bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB C Sumbersari Bandung. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02(02), 538–543.
- Amelia, H., & Armaini. (2021). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Boneka dari Kaus Kaki bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(3), 184–190. <https://doi.org/10.38035/rj.v3i3>
- Anggraini, N. F., & Sujarwanto. (2024). Manajemen Program Vokasional Skill bagi Peserta Didik Disabilitas (Studi Kasus di SMALB Negeri Gedangan Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 1–11.
- Ani, N. A., Budi, S., Kasiyati, K., Ardisal, A., & Tsaputra, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Dinding dari Kerang Melalui Media Video Tutorial pada Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 153–158. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3573>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Basuni, Harapan, E., & Mulyadi. (2025). Pendidikan Vokasional dalam Membentuk Kemandirian Anak

- Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina Palembang. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 212–221. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7431>
- Cahyati, S. A., & Budi, S. (2025). Efektivitas Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Jam Epoxy pada Siswa Disabilitas Rungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–14. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26307>
- Cannella-Malone, H. I., Fleming, C., Chung, Y.-C., Wheeler, G. M., Basbagill, A. R., & Singh, A. H. (2011). Teaching daily living skills to seven individuals with severe intellectual disabilities: A comparison of video prompting to video modeling. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 13(3), 144–153. <https://doi.org/10.1177/1098300710366593>
- Carter, E. W., Austin, D., & Trainor, A. A. (2012). Predictors of postschool employment outcomes for young adults with severe disabilities. *Journal of Disability Policy Studies*, 23(1), 50–63. <https://doi.org/10.1177/1044207311414680>
- Gilson, C. B., Carter, E. W., & Biggs, E. E. (2017). Systematic review of instructional methods to teach employment skills to secondary students with intellectual and developmental disabilities. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 42(2), 89–107. <https://doi.org/10.1177/1540796917698831>
- Hakim, M. P., & Martiaz. (2024). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Vas Bunga dari Gelas Minuman Bekas Melalui Metode Demonstrasi bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i2.225>
- Hasibuan, D. (2022). Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.166>
- Horner, R. H., Carr, E. G., Halle, J., McGee, G., Odom, S., & Wolery, M. (2005). The use of single-subject research to identify evidence-based practice in special education. *Exceptional Children*, 71(2), 165–179. <https://doi.org/10.1177/001440290507100203>
- Irawati, W., & Pebrianti. (2024). Peran Guru dalam Menggunakan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Pembelajaran Sains. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 34–54. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.104>
- Kratochwill, T. R., Hitchcock, J. H., Horner, R. H., Levin, J. R., Odom, S. L., Rindskopf, D. M., & Shadish, W. R. (2013). Single-case intervention research design standards. *Remedial and Special Education*, 34(1), 26–38. <https://doi.org/10.1177/0741932512452794>
- Lane, J. D., & Gast, D. L. (2014). Visual analysis in single case experimental design studies: Brief review and guidelines. *Neuropsychological Rehabilitation*, 24(3–4), 445–463. <https://doi.org/10.1080/09602011.2013.815636>
- Maharani, Z. D., & Gaffar, M. A. (2025). Implementasi Program Keterampilan Vokasional di Bidang Seni Kuliner: Pembuatan Martabak Telur untuk Siswa Kelas 8 dengan Disabilitas Intelektual Ringan di Sekolah Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Internasional Pendidikan Humaniora dan Ilmu Sosial*, 5(3), 1431–1440. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v5i2.1937>
- Maharis, I. J., Munawar, W., & Sriyono. (2025). Implementation of Repetition Demonstration Technique to Improve Motorcycle Engine Oil Change Ability in Students with Mild Intellectual Disability. *Journal of Automotive Engineering Education*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.17509/atikanoto.v2i2.89379>
- Marlina. (2021). *Single Subject Research (Penelitian Subjek Tunggal)*. Rajawali Pers.
- Mustika, S. R., & Budi, S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Tunas Bangsa*, 11(2), 97–110. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v11i2.2682>
- Ninci, J., Vannest, K. J., Willson, V., & Zhang, N. (2015). Interrater agreement between visual analysts of single-case data: A meta-analysis. *Behavior Modification*, 39(4), 510–541. <https://doi.org/10.1177/0145445515581327>
- Octaviani, D. R., & Widajati, W. (2025). Penggunaan Media Video Pembelajaran Pembuatan Lemon Tea untuk Meningkatkan Vokasional Skill Disabilitas Intelektual. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(3), 1–7.
- Oktavia, R., Budi, S., Zulmiyetri, Taufan, J., & Zulpiani, M. (2025). Efektivitas Media Scrapbook dalam Pembelajaran Keterampilan Membuat Onde Onde bagi Siswa Disabilitas Intelektual di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 874–886. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33417>
- Parker, R. I., Vannest, K. J., & Davis, J. L. (2011). Effect size in single-case research: A review of nine nonoverlap techniques. *Behavior Modification*, 35(4), 303–322. <https://doi.org/10.1177/0145445511399147>
- Purnomo, E., Setiadi, B. R., Ishartiwi, Wibawa, E. A., & Damayanto, A. (2022). Transformasi Keterampilan Kejuruan bagi Pengrajin Keset dari Kalangan Penyandang Disabilitas Menggunakan Teknologi Bantu. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 257–264. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.54983>
- Rahmawati, D., & Dwirisananda, D. A. (2026). Pengaruh Penggunaan Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Membuat Gantungan Kunci dari Kawat Bulu bagi Peserta Didik Disabilitas

- Intelektual. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 21(2), 1–8.
- Safira, N. I., & Roseta, C. I. (2021). Model Kewirausahaan Sosial pada Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. *Journal of Social Community*, 6(1), 26–43. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v6i1.140>
- Salim, N. M., & Pamungkas, B. (2023). Implementasi Metode Direct Instruction pada Pembelajaran Vokasional Anak dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 133–140. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i2.734>
- Salsabila, Z., Pratama, T. Y., & Sidik, S. A. (2026). Penggunaan Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Merajut Chunky Bag pada Anak dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 529–533. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3869>
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). An Overview of Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports (12th ed.). *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 126(6), 439–442. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-126.6.439>
- Siperstein, G. N., Parker, R. C., & Drascher, M. (2013). National snapshot of adults with intellectual disabilities in the labor force. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 39(3), 157–165. <https://doi.org/10.3233/JVR-130658>
- Soniatri, N., & Ardisal. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membuat Vas Bunga Koran melalui Metode Demonstrasi pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i2.227>
- Sriana. (2024). Kemampuan Seni Rupa Teknik Pengecapan pada Anak Tunagrahita Menggunakan Metode Demonstrasi di SLBS Fajar Amanah. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 116–123. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2760>
- Taufan, J., Ardisal, & Konitah, K. Y. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149–1159. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>
- Test, D. W., Mazzotti, V. L., Mustian, A. L., Fowler, C. H., Kortering, L., & Kohler, P. (2009). Evidence-based secondary transition predictors for improving postschool outcomes for students with disabilities. *Career Development for Exceptional Individuals*, 32(3), 160–181. <https://doi.org/10.1177/0885728809346960>
- Tuames, L. M., Selan, O. B. W., Wangge, V., Liunokas, O., & Ajito, T. (2025). Penerapan Pembelajaran Vokasional Menjahit Sederhana Kepada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII SLB Benpasi Kefamenanu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(8), 12314–12320. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4771>
- Vuijk, P. J., Hartman, E., Scherder, E., & Visscher, C. (2010). Motor performance of children with mild intellectual disability and borderline intellectual functioning. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(11), 955–965. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2010.01318.x>